

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam membina kepribadian manusia yang sedang menjalani masa hukuman karena pelanggaran yang telah dibuatnya. Peranan lembaga tersebut dipandang strategis berkenaan dengan semakin merebaknya kejahatan yang sudah barang tentu menambah penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Kajian teoritis mengenai kaitan pembinaan keagamaan dengan kemandirian, pertama-tama berangkat dari aksioma teori fungsional, bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi. Tampak bahwa kaitan agama dengan masalah moral demikian erat. Dilain pihak moralitas menjadikan indikasi masalah kemandirian. BBahwa manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat.

Kemandirian seseorang pada hakekatnya erat kaitannya dengan nilai-nilai religius atau agama yang menjadi landasan dalam perilaku seseorang. Dilihat dari segi hasil, kemandirian pada hakekatnya sebagai konsekuensi dari adanya keyakinan atau iman dan takwa, hal ini menyangkut masalah akidah.

Fenomena menarik yang timbul di lokasi penelitian adalah bahwa beberapa keterampilan yang ditunjukkan untuk melatih para napi juga telah lama diselenggarakan di sana. Dari keterampilan tersebut ada beberapa napi yang cenderung dapat hidup mandiri. Mereka mampu untuk memperbaiki mesin, membuat konveksi, dan bercocok tanam yang baik dan berhasil.

Dari dua visi aktivitas yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan keterampilan yang sudah lama berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon tersebut, ternyata mendapat perhatian beragam dari para napi. Mereka ada yang serius dalam mengikuti program yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan, sehingga mereka itu mendapat peningkatan kualitas individu baik dari pembekalan nilai-nilai agama maupun dalam hal kemampuan fraktis. Sedangkan napi lainnya yang kurang responsif terhadap program mereka cenderung kurang memperoleh peningkatan kualitas individu dalam kedua visi nilai yang ada dalam program di Lembaga Pemasyarakatan.

Namun demikian, pembinaan keagamaan sebagai suatu proses pendidikan dan proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan mempersyaratkan suatu mekanisme dan proses yang dapat menciptakan iklim yang kondusif dikaitkan dengan karakteristik nara pidana sebagai sasaran pembinaan. Hal ini, tampaknya telah diupayakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Cirebon I. Yang menjadi permasalahan, bagaimana pola dan proses pembinaan tersebut secara paragdimatik, serta secara konseptual teoritis apakah hal tersebut telah mengacu kepada paradigma yang menekankan pada penerapan pendekatan pendidikan. Sehingga hasil pembinaan tersebut dapat memasyarakatkan kembali para nara pidana pada lingkungan masyarakat secara alamiah.

Berdasarkan fokus masalah tersebut di atas, penelitian ini dikembangkan kedalam tiga pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut : 1). Bagaimana pola dan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon ? 2). Nilai-nilai keislaman apa yang menjadi faktor pendorong nabi untuk hidup mandiri ? 3). Profil kemandirian yang bagaimana yang ditampilkan oleh para napi ?

Penelitian dilakukan melalui dengan metode deskriptif analitis, dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipatif dan stui dokumentasi.

Diperoleh temuan penelitian: 1). Pembinaan di lembaga pemasyarakatan I Cirebon dilakukan di dalam tembok lembaga pemasyarakatan. Pembinaan dimulai dari narapidana tersebut masuk, lalu di terima di Lembaga Pemasyarakatan (atas dasar putusan hakim yang telah pasti) sampai menjalani program release, baik berupa pemberian bersyarat (pre release treatment) maupun pemberian pelepasan bersyarat. 2). Subjek pembinaan adalah warga negara yang karena sesuatu hal diputus pidana hilang kemerdekaan oleh hakim kemudian mereka menjalani pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. 3). Penyusunan program pembinaan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Tujuan kegiatan, target kegiatan, Pelaksanaan kegiatan (petugas), Peserta kegiatan (warga binaan pemasyarakatan), Jenis kegiatan, Sarana dan biaya, Jangka waktu dan skedul kegiatan, Monitoring dan Evaluasi. 4). Metode pembinaan atau bimbingan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan I Cirebon, meliputi: a. pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara pembina dengan yang dibina (warga binaan pemasy-

rakatan); b. Pembinaan bersifat persuatif, edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara sesama mereka sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal-hal yang terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak-hak dan kewajibannya yang sama dengan manusia lainnya; c. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis; d. Pemeliharaan dan peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi pada saat itu; e. Pendekatan individual dan kelompok; f. Dalam rangka menumbuhkan rasa kesungguhan, keikhlasan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta menanamkan kesetiaan, ketaatan, dan keteladanan di dalam pengabdian-nya terhadap negara, hukum dan masyarakat, para petugas dalam jajaran pemasyarakatan perlu memiliki kode perilaku dan dirumuskan dalam bantalan (ETOS KERJA) 5) 4 macam pembinaan, yaitu: a. Pembinaan Mental, yaitu: 1) Memberikan pengertian untuk dapat menerima dan menanggapi rasa frustrasi dengan wajar, 2) Memperlihatkan perhatian dan keinginan membantu, 3) Merangsang dan menggugah semangat narapidana untuk mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya, 4) Memberikan kepercayaan kepada kesanggipan narapidana dan menanamkan rasa percaya diri sendiri serta terhadap lingkungannya untuk menghilangkan rasa cemas dan gelisah dengan menekankan pentingnya agama dalam mencapai kesenangan batin dengan melalui ceramah-ceramah agama, beribadah sesuai dengan kepercayaannya, membaca dan mempelajari tafsir Al-Qur'an, ibadah bersama. b. Pembinaan Sosial (Kemasyarakatan), dan c. Pembinaan Keterampilan. 6). Pola hidup mandiri narapidana kecenderungan mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam sebagai berikut; Tauhidullah (mengesakan Allah dalam ber'tikad ucapan dan perbuatan yakni menomorsatukan Allah diatas segala-galanya), Amilussolihat (Melakukan amal soleh dalam kehidupannya), Musaawah (melakukan derajat manusia, ia memandang bahwa manusia mempunyai derajat yang sama disisi Allah), Ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam, memandang/memperlakukan orang Islam lainnya seperti kepada saudara kandung sendiri), Ta'awun (sikap kompetitif dalam kebaikan), Takafulul Ijtima (memiliki sikap tanggung jawab sosial yang tinggi), Tasamuh (memiliki sikap tanggung jawab susila yang tinggi), Istiqomah (kuat mempertahankan prinsip-prinsip yang benar), Tawakal (sikap menerima terhadap hasil usaha yang maksimal), Ijtihad (sungguh-sungguh dalam menggali ajaran Islam),

Jihad (sungguh-sungguh dalam memperjuangkan dan mempertahankan ajaran Islam), Ikhlas (tanpa pamrih dalam melaksanakan amal kecuali menharap ridho Allah). 7). Pola Pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Cirebon, meliputi: a) Pembinaan Kepribadian, yang terdiri dari: (1) Pembinaan kesadaran beragama, (2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Pembinaan kemampuan intelektual, (4) Pembinaan kesadaran hukum, (5) Pembinaan sosial. b). Pembinaan Kemandirian, yang terdiri dari: (1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri (kerajinan tangan), (2) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya, (3) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri, (4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau pertanian yang menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.

Diajukan saran kepada: 1). Departemen Kehakiman dalam kaitannya dengan pengembangan model dan koordinasi secara lebih komprehensif, 2). Untuk Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon, mengenai teknis operasional program pembinaan, yang didasari oleh kajian ilmiah, 3). Untuk Para Ahli Pendidikan, untuk mengkaji fenomena pendidikan secara lebih luas pada lapangan yang lain, selain sekolah (pendidikan umum).

Rekomendasi Penelitian, diajukan dalam upaya, peningkatan aspek metodologi dan fokus kajian atau variabel penelitian.